

Strategi Pengembangan Ekowisata Rekreasi Pantai Berbasis Keterlibatan Stakeholder di Pantai Bandengan, Jepara

Maulana Muhammad Isa*, Agus Indarjo, Ibnu Pratikto

Departemen Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275 Indonesia
Corresponding author, email: maulanafeli@gmail.com

ABSTRAK: Potensi pariwisata sebagai salah satu sumber devisa negara dan promosi panorama keindahan alam dan budaya bangsa. Salah satu potensi wisata yang ada di Indonesia yaitu Pantai Bandengan yang berada di Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Potensi yang ada perlu dikembangkan dan dikelola secara berkelanjutan dengan sinergitas antar *stakeholder*. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli hingga September 2023, bertujuan untuk mengetahui indeks kesesuaian wisata, keterlibatan *stakeholder* serta perumusan konsep dan strategi pengembangan di Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan Jepara. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dengan menggunakan 3 stasiun dan wawancara (kuesioner). Analisis data menggunakan analisis kesesuaian wisata dan analisis swot untuk mengetahui rumusan strategi pengembangan. Hasil pengukuran Indeks Kesesuaian Wisata atau IKW untuk Pantai Bandengan diperoleh nilai 94,4 %. Hasil terhadap analisis keterlibatan *stakeholder* di Pantai Bandengan Jepara menunjukkan *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan berasal dari unsur pemerintahan (*government*) dan masyarakat (*community*). *Stakeholder* yang terlibat adalah: Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara, Pengelola Objek Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan dan komunitas PKL Objek Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan serta masyarakat lokal. Pemetaan *stakeholder* berdasarkan kepentingannya terdiri dari *stakeholder* primer yaitu komunitas PKL dan masyarakat lokal, serta *stakeholder* sekunder yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara dan Pengelola Objek Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan. Adapun hasil analisis *stakeholder* berdasarkan kepentingan dan pengaruh, yakni sebagai subyek (*subjects*) dan pemain kunci (*key player*). Hasil SWOT untuk strategi pengembangan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan Jepara yaitu: pengoptimalan kelestarian alam kawasan wisata, sinergitas antar *stakeholder* dalam pelaksanaan dan pengembangan pemberdayaan masyarakat akan sadar wisata dengan diaktifkan kembali pokdarwis, pengoptimalan daya jual kawasan dalam menarik investor dan promosi kawasan.

Kata kunci: IKW; ekowisata; Bandengan; *stakeholder*

Beach Recreation Ecotourism Development Strategy Based on Stakeholder Involvement at Bandengan Beach, Jepara

ABSTRACT: The potential for tourism as a source of foreign exchange for the country and the promotion of a panoramic view of the nation's natural and cultural beauty. One of the tourism potentials in Indonesia is Bandengan Beach which is located in Jepara Regency, Central Java Province. Existing potential needs to be developed and managed sustainably with synergy between stakeholders. This research was conducted from July to September 2023, aiming to determine the tourism suitability index, stakeholder involvement and the formulation of development concepts and strategies in Bandengan Beach Jepara Recreational Ecotourism. Data collection was carried out through field surveys using 3 stations and interviews (questionnaires). Data analysis uses tourism suitability analysis and SWOT analysis to determine the formulation of development strategies. The results of measuring the Tourism Suitability Index or IKW for Bandengan Beach obtained a value of 94.4%. The results of the analysis of stakeholder involvement at Bandengan Beach in Jepara show that the stakeholders involved in management come from government and community elements. The stakeholders involved are: Jepara Regency

Regional Government through the Jepara Tourism and Culture Office, Bandengan Beach Recreational Ecotourism Object Management and the Bandengan Beach Recreational Ecotourism Object PKL community as well as the local community. Stakeholder mapping based on their interests consists of primary stakeholders, namely the street vendor community and local communities, as well as secondary stakeholders, namely the Jepara Tourism and Culture Office and the Bandengan Beach Recreational Ecotourism Object Manager. The results of the stakeholder analysis are based on interests and influence, namely as subjects and key players. The SWOT results for the Bandengan Jepara Beach Recreational Ecotourism development strategy are: optimizing the natural sustainability of the tourist area, synergy between stakeholders in the implementation and development of community empowerment to become aware of tourism by re-activating the local community groups, optimizing the selling power of the area in attracting investors and promoting the area.

Keywords: IKW; ecotourism; Bandengan; stakeholder

PENDAHULUAN

Potensi pariwisata yang ada di Indonesia merupakan salah satu sektor bisnis unggulan yang dapat memberikan sumber devisa negara, mengenalkan ciri khas panorama keindahan alam maupun budaya bangsa Indonesia serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terdampak. Pentingnya peranan pariwisata sebagai rujukan sebagian orang dalam kegiatan individu maupun berkelompok untuk memuaskan atau membahagiakan diri dengan hiburan dan menghabiskan waktu luang serta merelaksasi pikiran yang sudah jenuh. Kebutuhan akan pariwisata yang semakin meningkat menyebabkan perlunya adanya pengembangan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Peran pariwisata sebagai sektor bisnis unggulan memberikan dampak pada pembangunan ekonomi di berbagai daerah yang mempunyai potensi pariwisata. Peran pariwisata dalam suatu industri secara perkembangannya mempengaruhi sektor-sektor industri lain disekitarnya (Prasojo *et al.*, 2020).

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dengan dukungan berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha dan pemerintah. Kepariwisataan melingkupi seluruh kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin sebagai wujud kebutuhan setiap orang atas interaksi yang terjadi. Kegiatan kepariwisataan bertujuan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana induk pembangunan kepariwisataan meliputi keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Rencana pembangunan kepariwisataan nasional melingkupi industri, destinasi, pemasaran dan kelembagaan pariwisata. Undang-undang ini juga membahas tentang kawasan strategis pariwisata yang berisi tentang adanya sumber daya pariwisata alam dan budaya, potensi pasar, lokasi strategis, perlindungan dan keamanan lokasi, daya dukung sarana prasarana serta peran aktif pemerintah daerah maupun masyarakat lokal.

Salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai potensi pariwisata, khususnya pariwisata rekreasi pantai yaitu Kabupaten Jepara. Kabupaten Jepara merupakan kabupaten pesisir di Jawa Tengah yang memiliki potensi objek wisata andalan, salah satunya Pantai Tirta Samudera atau lebih dikenal dengan nama Pantai Bandengan. Pemerintah Kabupaten Jepara melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata yang dituangkan dalam Renstra PD (rencana strategis perangkat daerah) tahun 2023-2026. Program renstra di Pantai Bandengan mencakup Penataan kawasan objek wisata pantai, peningkatan pelayanan kepariwisataan, pementasan seni di objek wisata dan penataan areal parkir. Penyelenggaraan Pantai Bandengan mempunyai pertanggungjawaban kepada kepala bidang destinasi pariwisata Disparbud. Luasan sarana prasana dan perlengkapan yang dimiliki Pantai Bandengan adalah 166.045 m^2 yang dikategorikan baik. Rencana pengembangan yang

dirumuskan mempunyai tantangan dan peluang dalam pelayanan pariwisata. Kendala pelayanan pariwisata melingkupi kegiatan promosi, tenaga pendukung kepariwisataan, pemeliharaan fasilitas umum dan jaringan transportasi yang terbatas.

Pantai Bandengan merupakan pantai yang mempunyai potensi wisata rekreasi pantai dan menjadi andalan Kabupaten Jepara sebagai destinasi wisata rekreasi pantai bagi masyarakat lokal maupun masyarakat luar serta meningkatkan pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat. Pantai Bandengan mempunyai ciri khas pasir putih dengan area yang berbatu (karang). Kondisi ini menyebabkan Pantai Bandengan cocok digunakan untuk beberapa kegiatan olahraga perairan maupun wisata. Kegiatan rekreasi di Pantai Bandengan berupa, menikmati keindahan panorama pantai dan berenang. Beberapa kegiatan lainnya yaitu *Jet Ski*, *Banana Boat*, *Tourist Boating* dan *Canoes*. Kegiatan tersebut perlu adanya pengembangan serta pengelolaan dari *stakeholder* terkait untuk menambah daya tarik wisatawan dan peningkatan pendapatan yang dapat dihasilkan melingkupi sumber daya alam maupun masyarakat (Budhiawan *et al.*, 2013).

Potensi wisata rekreasi pantai di Pantai Bandengan, Jepara perlu adanya pengembangan serta pengelolaan lebih lanjut untuk Kelestarian alam, daya tarik kunjungan wisatawan dan peningkatan pendapatan pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Hal ini perlu adanya strategi pengembangan berdasarkan kondisi lapangan serta adanya dukungan literatur ilmiah. Analisis SWOT digunakan dalam analisis pengembangan di Pantai Bandengan untuk mengetahui kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) wisata rekreasi pantai berdasarkan keterlibatan *stakeholder* yang terdapat di Pantai Bandengan untuk dikembangkan secara berkelanjutan serta untuk mengetahui kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*) yang dapat menghambat pengembangan di Pantai Bandengan. Hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian pengembangan ekowisata rekreasi pantai berbasis keterlibatan *stakeholder* di Pantai Bandengan Jepara.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2023 di Pantai Bandengan, Kabupaten Jepara. Penelitian ini dilakukan mengikuti metode yang merujuk pada penelitian Chasanah *et al.* (2017) yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan metode *purposive sampling* dan data sekunder diperoleh melalui penelusuran laporan-laporan hasil penelitian sebelumnya, publikasi ilmiah, peraturan daerah, data instansi pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, artikel-artikel dan jurnal serta informasi terkait.

Lokasi pengambilan data dibagi menjadi 3 titik stasiun dengan mempertimbangkan teknik *purposive sampling*. Setiap titik stasiun memiliki perbedaan jarak 50 meter dan tiap titik stasiun memiliki 3 sub titik stasiun pengambilan data dengan perbedaan jarak 10 meter antar sub titik stasiun dan digunakan dalam pengambilan parameter. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Global Positioning System* (GPS), Thermometer, Refraktometer Kamera pH meter Alat tulis *Secchi disc* DO meter Roll meter Bola duga Tongkat skala Selang bening Data Sekunder. Pengambilan data lapangan parameter indeks kesesuaian wisata (IKW) dilakukan menurut metode dan prosedur Chassanah *et al.* (2017) yang telah dimodifikasi, dengan pengambilan beberapa parameter yang diukur adalah kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, substrat dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan, biota berbahaya, ketersediaan air bersih dan aktivitas pelaku kepariwisataan.

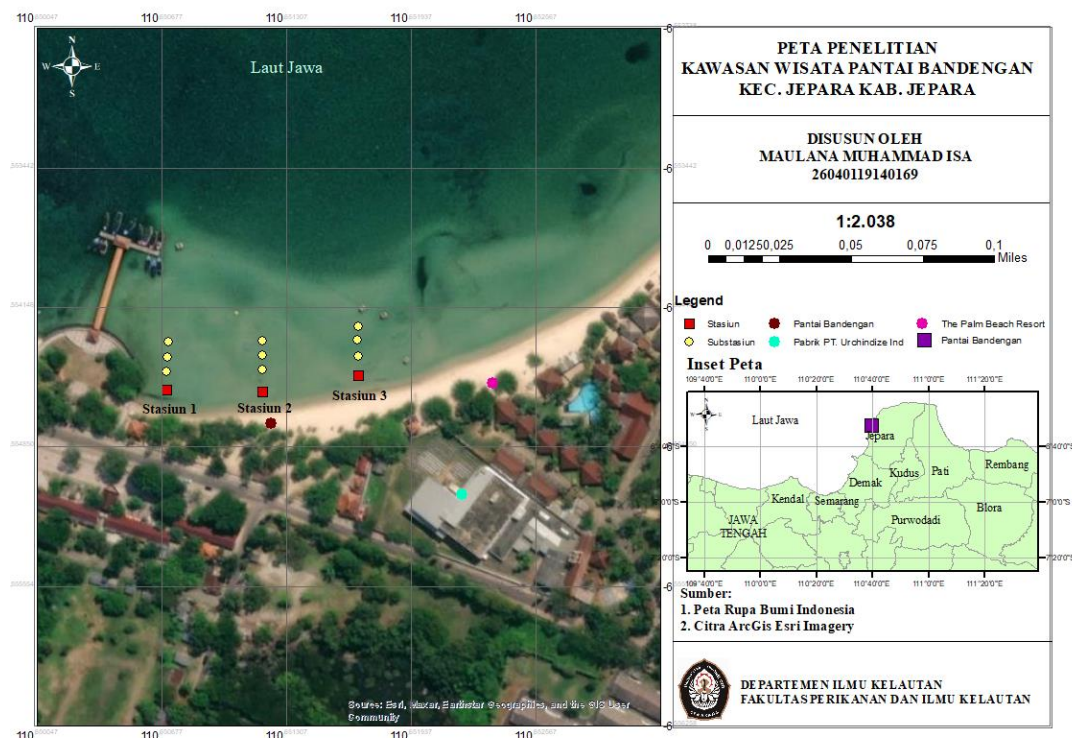
Kesesuaian wisata dianalisis menggunakan matriks kesesuaian atau Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) yang disusun berdasarkan kepentingan setiap parameter untuk mendukung kepariwisataan. Indeks kesesuaian wisata pantai dihitung menggunakan rumus Chasanah *et al.* (2017), meliputi penentuan pembobotan, skor dan nilai IKW.

Penelitian ini menggunakan teori identifikasi *stakeholder* menurut wakka (2014) yang menyatakan bahwa *stakeholders* dibedakan menjadi dua yaitu: *Stakeholder* primer adalah pihak dengan kepentingan secara langsung terhadap sumberdaya, baik mata pencaharian dan terlibat

langsung dalam kegiatan eksploitasi. *Stakeholder* sekunder adalah pihak dengan minat dan kepentingan, tetapi tidak ikut secara langsung dan pihak yang bergantung pada sebagian kepemilikan atau bisnis yang dihasilkan oleh sumberdaya.

Tahap pertama dalam menganalisis *stakeholder* yaitu mengetahui dan menetapkan pengaruh (*power*) dan kepentingan (*interest*) yang dimiliki oleh setiap *stakeholder*. Menurut Handayani dan Warsono (2017) menyatakan bahwa terdapat empat jenis kategori analisis peran *stakeholder* berdasarkan kepentingan dan pengaruh, sebagai berikut: subyek (*Subjects*): *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan tinggi dengan pengaruh yang rendah, pemain kunci (*Key Players*): *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang tinggi, pengikut lain (*Crowd*): *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan dan pengaruh yang rendah dan pendukung (*Contest setters*): *Stakeholder* dengan tingkat kepentingan rendah dengan pengaruh yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities and Threat*) sebagai rujukan dalam menganalisis potensi strategi pengembangan di Pantai Bandengan. Menurut Sastrawan dan Sunarta (2014), Langkah pertama formulasi strategi analisis SWOT adalah identifikasi agar menghasilkan tema yang strategis. Cara ini digunakan untuk menguraikan potensi dan hasil informasi yang didapat guna mengetahui gambaran keadaan daerah wisata mengenai peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) eksternal yang dihadapi dengan penyesuaian dengan kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*) internal yang dimiliki untuk menghasilkan matriks yang sesuai dengan daerah wisata yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan strategi yang paling efektif. Komponen dalam matriks SWOT terbagi menjadi beberapa strategi sebagai berikut: strategi S-O adalah strategi menggunakan kekuatan dalam memanfaatkan dan/atau mengoptimalkan peluang yang ada, strategi W-O adalah strategi yang digunakan untuk meminimalisir kelemahan untuk mengoptimalkan peluang yang ada, strategi S-T adalah strategi yang digunakan dengan memanfaatkan/mengoptimalkan kekuatan untuk mengurangi berbagai ancaman dalam keberlanjutan pengembangan kawasan, strategi W-T adalah strategi yang digunakan untuk meminimalisir kelemahan dalam rangka menghindari ancaman.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Tabel 2. Format Matriks SWOT

Internal Eksternal	(Internal) Kekuatan/ <i>Strength</i> (S)	(Internal) Kelemahan/ <i>Weaknesses</i> (W)
	Faktor-faktor Kekuatan Internal	Faktor-faktor Kelemahan Internal
(Eksternal) Peluang/ <i>Opportunities</i> (O)	Strategi SO 1 Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO 3 Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
(Eksternal) Ancaman/ <i>Threats</i> (T)	Strategi ST 2 Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT 4 Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Sastrawan dan Sunarta (2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari tiap stasiun merupakan hasil representatif dari hasil pengukuran pada tiga substasiun yang berada dalam garis tegak lurus sepanjang 40 m dari garis pantai. Beberapa parameter IKW yang diukur pada kawasan pantai (darat) yaitu tipe pantai, lebar pantai, kemiringan pantai, suplai air tawar dan tutupan lahan. Sedangkan beberapa parameter IKW yang diukur pada perairan pantai yaitu kedalaman perairan, kecepatan arus, substrat dasar, kecerahan perairan dan biota berbahaya. Data dihitung rata-ratanya kemudian disajikan bersama dengan parameter yang lain pada tabel 3. Data yang telah didapatkan kemudian dilakukan scoring berdasarkan baku mutu indeks kesesuaian wisata. Hasil Ni (Nilai tiap parameter) merupakan hasil dari perkalian skor dan bobot dengan nilai maksimal pada tiap parameter diketahui melalui "Nmax". Hasil scoring kemudian akan digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian wisata. Hasil scoring Indeks Kesesuaian Wisata pada stasiun 1 disajikan pada tabel 4.

Hasil pengukuran di lapangan terkait kualitas perairan di Pantai Bandengan untuk mengetahui kualitas perairan Pantai Bandengan sebagai tingkat keamanan dan kenyamanan bagi kegiatan rekreasi pantai bagi wisatawan di Kawasan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan. Hasil pengukuran parameter kualitas perairan Pantai Bandengan disajikan pada tabel 5

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi di lapangan menghasilkan beberapa faktor-faktor yang dapat disimpan ke dalam faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS). Data yang dihasilkan merupakan akumulasi pengamatan secara langsung, survei lapangan dan wawancara dengan *stakeholder* maupun masyarakat lokal. 1. Faktor Kekuatan (*strength*) : Keindahan bentang alam, Akses jalan yang mudah, Sarana dan prasarana yang memadai, Jasa atraksi pantai dan Pengelola yang ramah. 2. Faktor Kelemahan (*weakness*): Kurangnya sadar wisata oleh masyarakat lokal, Konflik sosial terkait pengelolaan kawasan pantai, Kegiatan promosi masih minim, Kurangnya kordinasi antar *stakeholder* dan Fasilitas sarana dan prasarana yang terbengkalai. Identifikasi Faktor Eksternal: 1. Faktor Peluang (*Opportunity*) : Pendanaan pemerintah provinsi terkait wisata unggulan daerah, Tingginya animo wisatawan luar daerah dalam berwisata, Investor dan mitra promosi luar daerah kerjasama kepariwisataan, Forum masyarakat sadar wisata tingkat daerah maupun nasional, Studi banding sesama pelaku kepariwisataan. 2. Faktor Ancaman (*threat*) : Bencana alam pesisir utara, Limbah yang dihasilkan dari usaha perikanan/industry sekitar kawasan, Limbah yang dihasilkan dari kapal di jalur laut jawa (utara), Investor asing yang mengabaikan kelayakan wisata bahari dan Geliat wisata diluar kawasan pantai.

Hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal kemudian dimasukkan dalam tabel pembobotan untuk mengetahui bobot, kepentingan, rating dan prioritas. Hasil tersebut didapatkan melalui faktor-faktor strategis yang teranalisis. Hasil Pembobotan dapat diketahui melalui tabel 6 dan tabel 7.

Tabel 3. Hasil pengukuran parameter IKW Pantai Bandengan Kabupaten Jepara

Parameter IKW	Hasil		
	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
Kedalaman Perairan (m)	0,42	0,64	0,76
Tipe Pantai	Pasir putih	Pasir putih	Pasir putih
Lebar Pantai (m)	16,8	19,2	18,5
Kemiringan (°)	7,6	5,75	5,86
Kecepatan Arus (m/s)	0,05	0,10	0,08
Substrat Dasar	pasir	pasir	Pasir
Kecerahan Perairan (%)	100	100	100
Suplai Air Tawar	0,08	0,076	0,054
Biota Berbahaya	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Tutupan Lahan	Lahan terbuka, pohon cemara	Lahan terbuka, pohon cemara	Lahan terbuka, pohon cemara

Tabel 4. Hasil Indeks Kesesuaian Wisata di Pantai Bandengan Kabupaten Jepara

No	Parameter	Bobot	Keterangan								
			Stasiun 1	Skor	Ni	Stasiun 2	Skor	Ni	Stasiun 3	Skor	Ni
1	Kedalaman Perairan (m)	5	0,42	3	15	0,64	3	15	0,76	3	15
2	Tipe Pantai	5	Pasir putih	3	15	Pasir putih	3	15	Pasir putih	3	15
3	Lebar Pantai (m)	5	16,8	2	10	19,2	2	10	18,5	2	10
4	Kemiringan (°)	3	7,6	3	9	5,75	3	9	5,86	3	9
5	Kecepatan Arus (m/s)	3	0,05	3	9	0,10	3	9	0,08	3	9
6	Substrat Dasar	3	pasir	3	9	pasir	3	9	pasir	3	9
7	Kecerahan Perairan (%)	1	100	3	3	100	3	3	100	3	3
8	Suplai Air Tawar (km)	1	0,08	3	3	0,076	3	3	0,054	3	3
9	Biota Berbahaya	3	Tidak ada	3	9	Tidak ada	3	9	Tidak ada	3	9
10	Tutupan Lahan	1	Lahan terbuka, pohon cemara	3	3	Lahan terbuka, pohon cemara	3	3	Lahan terbuka, pohon cemara	3	3
Total Σ (Ni)					85				85		
Indeks Kesesuaian Wisata (%)					94				94		
Kriteria					S1				S1		

Tabel 5. Hasil Pengukuran Kualitas Perairan di Pantai Bandengan

Parameter	Satuan	Hasil	Baku mutu
Oksigen Terlarut (DO)	mg/l	6,82 mg/l	>5
Salinitas	Ppt	33 ppt	alami
pH	-	7,2	7-8,5
Suhu	°C	31°C	alami
Kecerahan	%	100%	80%
Kekeruhan	ntu	-	5
Bau	-	-	Tidak berbau

Tabel 6. Pembobotan Faktor Internal dalam Analisis SWOT Strategi Pengembangan Pantai Bandengan

	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor	Kode
<i>Strength (Kekuatan)</i>					
1	Keindahan Bentang Alam	0.12766	5	0.638298	S1
2	Akses jalan yang mudah	0.085106	3	0.255319	S2
3	Sarana dan prasarana yang memadai	0.12766	4	0.510638	S3
4	Pengelola yang ramah	0.085106	2	0.170213	S4
5	Jasa atraksi pantai	0.085106	2	0.170213	S5
<i>Weakness (Kelemahan)</i>					
1	Kurangnya sadar wisata oleh masyarakat lokal	0.12766	5	0.638298	W1
2	Pengelolaan yang belum maksimal	0.085106	2	0.170213	W2
3	Kegiatan promosi masih minim	0.085106	3	0.255319	W3
4	Kurangnya kordinasi antar <i>stakeholder</i>	0.106383	4	0.425532	W4
5	Revitalisasi fasilitas penunjang	0.085106	2	0.170213	W5
	Total IFAS	1		3.404255	

Berdasarkan hasil pengelompokkan IFAS dan EFAS yang kemudian dimasukkan kedalam matriks SWOT untuk mengetahui strategi pengembangan dan prioritas pengembangan di Kawasan Pantai Bandengan. Hasil rumusan matriks SWOT dapat diketahui melalui tabel 8 dan 9.

Pantai Bandengan atau Pantai Tirta Samudra merupakan pantai yang terletak di utara Kabupaten Jepara. Pantai ini berlokasi di Desa Bandengan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pantai Bandengan berjarak ± 7 km dari pusat Kota Jepara dengan jarak tempuh sekitar 15 menit. Pantai ini menyuguhkan keindahan bentang alam, seperti keberadaan pantai didalam sebuah teluk, pantai berpasir putih dengan sedikit area berkarang, perairan yang tenang, siluet alam, ruang hijau yang cukup luas dan destinasi olahraga air yang beragam. Pantai Bandengan juga memiliki akses penyebrangan ke Pulau Panjang menggunakan perahu, yang menjadikan Pantai Bandengan mempunyai daya tarik wisata tersendiri.

Fasilitas penunjang meliputi akses parkir (lahan parkir memadai), Akses sanitasi seperti (toilet dan tempat bilas dengan air bersih), Akses beribadah seperti mushola dan joglo untuk segala aktivitas dan beberapa tempat sampah untuk memudahkan wisatawan dalam penerapan kebersihan. Terdapat beragam warung-warung pk (pedagang kaki lima) yang dapat memfasilitasi rasa lapar dan dahaga para wisatawan. Wisatawan yang perlu informasi lain perihal wisata yang ada di Jepara dapat berkunjung di “*Tourist Information Center*” yang berada di Kawasan Pantai Bandengan. Hal ini sesuai dengan Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara Tahun 2023-2026 yang menyatakan bahwa Pantai Tirta Samudra (Pantai Bandengan) merupakan obyek wisata unggulan yang dikelola pemerintah daerah dengan mencanangkan rumusan program unggulan dengan tema “*Sustainable Community Base Tourism (SCOT)*” dengan pengembangan pada aspek kebersihan dan keindahan lingkungan

Hasil pengukuran kedalaman perairan di tiga stasiun menunjukkan nilai kedalaman rata-rata dibawah 1 meter (60 cm sekian). Ketiga stasiun penelitian dianggap layak dijadikan area rekreasi perairan dikarenakan dalam matriks kesesuaian wisata disebutkan bahwa kedalaman maksimal 3 m, Hal ini menyebabkan parameter ini mendapatkan skor 3 dengan kondisi parameter yang baik. Kedalaman Pantai Bandengan termasuk dalam kategori sangat sesuai untuk wisata rekreasi pantai, dikarenakan letaknya yang berada di perairan yang memiliki karakteristik perairan tenang. Kedalaman perairan merupakan faktor penting untuk wisatawan dapat melakukan kegiatan rekreasi air dengan aman. Hal ini diperkuat oleh Nugraha *et al.* (2013) bahwa perairan yang baik untuk kegiatan rekreasi pantai memiliki kedalaman 0-3 m.

Pantai yang memiliki tipe pantai berpasir menunjukkan pantai tersebut mempunyai tingkat skor tertinggi 3 dalam matriks kesesuaian wisata. Berdasarkan pengamatan visual yang dilakukan di Pantai Bandengan tergolong kedalam jenis pantai berpasir putih dengan panjang garis pantai dan lebar yang luas. Keindahan yang diberikan pantai berpasir putih memberikan daya tarik bagi wisatawan. Pantai berpasir putih juga sesuai dengan matriks kesesuaian wisata. Hal ini diperkuat oleh Chasanah *et al.* (2017) pantai dengan panjang garis pantai dan lebar pantai yang luas sangat memungkinkan untuk melakukan aktivitas disepanjang pantai untuk kegiatan rekreasi seperti berjemur, olahraga air dan aktivitas pengunjung terutama anak-anak.

Pengukuran lebar pantai menggunakan roll meter dengan batas antara vegetasi terakhir yang ada di pantai dengan batas surut terendah. Pengukuran lebar pantai dilakukan untuk mengetahui seberapa lebar wilayah pantai untuk digunakan berbagai kegiatan rekreasi pantai. Hasil pengukuran di tiga stasiun Pantai Bandengan menunjukkan lebar pantai tergolong cukup lebar dengan rata-rata 18 m. Lebar pantai berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat dimanfaatkan di wilayah pantai dikarenakan memberikan keleluasaan bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas di wilayah pantai. Menurut Pratesthi *et al.* (2016) lebar pantai mempengaruhi aktivitas yang dilakukan para wisatawan, semakin lebar suatu pantai maka semakin baik untuk wisatawan dalam aktivitasnya

Tabel 7. Pembobotan Faktor Eksternal dalam Analisis SWOT Strategi Pengembangan Pantai Bandengan

	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Kode
<i>Opportunity (Peluang)</i>					
1	Pendanaan pemerintah provinsi terkait wisata unggulan daerah	0.113	4	0.461538	O1
2	Tingginya animo wisatawan luar daerah dalam berwisata	0.075	4	0.301887	O2
3	Investor dan mitra promosi luar daerah kerjasama kepariwisataan	0.075	3	0.226415	O3
4	Forum masyarakat sadar wisata tingkat daerah maupun nasional	0.113	3	0.339623	O4
5	Studi banding sesama pelaku kepariwisataan	0.113	4	0.45283	O5
<i>Threat (Ancaman)</i>					
1	Bencana alam pesisir utara	0.096	2	0.192308	T1
2	Limbah yang dihasilkan dari usaha perikanan/industry sekitar kawasan	0.115	3	0.461538	T2
3	Limbah yang dihasilkan dari kapal di jalur laut jawa	0.077	3	0.230769	T3
4	Investor asing yang mengabaikan kelayakan wisata bahari	0.096	4	0.384615	T4
5	Geliat wisata diluar kawasan pantai	0.115	5	0.576923	T5
	Total EFAS	1		3.538462	

Pengukuran kemiringan pantai dilakukan menggunakan tongkat skala, selang bening dan meteran. Tarik garis tegak lurus menuju pantai dari vegetasi terakhir hingga surut terendah, kemudian isi selang dengan air hingga penuh kemudian sejajarkan dengan dua tongkat skala yang sebelumnya sudah disejajarkan posisinya. Hasil pengukuran di ketiga stasiun menunjukkan kemiringan di Pantai Bandengan tergolong landai dengan rata-rata kemiringan pantai sebesar $6,4^\circ$. Pantai yang memiliki kemiringan pantai cukup landai mempengaruhi kegiatan, kenyamanan dan keamanan pengunjung dalam beraktifitas di wilayah pantai. Hal ini diperkuat oleh Nugraha *et al.* (2013) bahwa kemiringan diatas 45° tidak cocok untuk kawasan wisata dan kemiringan dibawah 10° dinyatakan baik untuk kesesuaian wisata.

Kecepatan arus di perairan pantai berpengaruh terhadap keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam berkegiatan di perairan. Beberapa kawasan pantai melakukan adanya pembatasan kawasan dalam memberikan rasa nyaman dan aman terhadap adanya kecepatan arus yang tinggi. Pengukuran kecepatan arus yang dilakukan di Pantai Bandengan menghasilkan nilai di stasiun I berkisar 0,05 m/s, stasiun II 0,10 m/s dan stasiun III 0,08 m/s. Hasil rata-rata pengukuran kecepatan arus di Pantai Bandengan termasuk relatif rendah dengan nilai 0,07 m/s. Hasil pengukuran menyatakan bahwa kondisi tersebut masuk kedalam kategori S1 (sangat sesuai) dalam indeks kesesuaian untuk wisata rekreasi pantai dalam penelitian Yulianda *et al.* (2010).

Tabel 8. Matriks SWOT strategi pengembangan Pantai Bandengan

Internal Eksternal	Internal	Kekuatan/ <i>Strength</i> (S)	Kelemahan/ <i>Weakness</i> (W)
	Peluang (<i>Opportunity</i>) (O)	Strategi SO	Strategi WO
		1. Menjaga kelestarian dan keindahan alam sebagai daya tarik kawasan dan wisatawan (S1,O2) 2. Memanfaatkan daya jual aksesibilitas kawasan guna mendukung kerjasama kepariwisataan (S2,O3) 3. pengoptimalan tata guna lahan dalam kerja sama atau tujuan studi banding sesama pelaku kepariwisataan (S3,O5)	1. Pemberdayaan masyarakat akan sadar wisata untuk terciptanya kawasan unggulan yang dapat perhatian dan pendanaan dari pemerintah (W1,O1) 2. Pemberdayaan masyarakat dalam pengaktifan kembali pokdarwis kawasan (W1, O4) 3. Pelatihan media digital kepada pelaku wisata dan/atau studi banding dalam hal promo digital (W3, O5)
	Ancaman (<i>Threats</i>) (T)	Strategi ST	Strategi WT
		1. Mengoptimalkan daya jual keindahan alam kawasan sebagai wisata unggulan di Kab. Jepara (S1, T5) 2. Memanfaatkan tata guna lahan sebagai bentuk mitigasi bencana untuk menjaga kawasan dari potensi bencana (S3, T1) 3. Pengoptimalan jasa dan/atau pelayanan wisata kawasan guna memberikan daya tarik wisatawan (S5, T5)	1. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata guna menjadikan kawasan wisata pantai unggulan yang dapat bersaing (W1,T5) 2. Menjaga sinergitas antar <i>stakeholder</i> dalam menjaga tata guna lahan dan kawasan (W4, T4) 3. Pengalihfungsian tata guna lahan dalam mengontrol limbah yang berpotensi mengganggu kepariwisataan (W5, T2)

Tabel 9. Prioritas Strategi Pengembangan Wisata di Pantai Bandengan

No	Strategi	Keterkaitan Unsur	Jumlah Skor	Prioritas
I	Strategi S-O			
1.	Menjaga kelestarian dan keindahan alam sebagai daya tarik kawasan dan wisatawan	(S1,O2)	0.9459	5
2.	Memanfaatkan daya jual aksesibilitas kawasan guna mendukung kerjasama kepariwisataan	(S2,O3)	0.4860	11
3.	Pengoptimalan tata guna lahan dalam kerja sama atau tujuan studi banding sesama pelaku kepariwisataan	(S3,O5)	0.9721	4
II	Strategi W-O			
1.	Pemberdayaan masyarakat akan sadar wisata untuk terciptanya kawasan unggulan yang dapat perhatian dan pendanaan dari pemerintah	(W1,O1)	1.0998	2
2.	Pemberdayaan masyarakat dalam pengaktifan kembali pokdarwis kawasan	(W1, O4)	0.9844	3
3.	Pelatihan media digital kepada pelaku wisata dan/atau studi banding dalam hal promo digital	(W3, O5)	0.7168	8
III	Strategi S-T			
1.	Mengoptimalkan daya jual keindahan alam kawasan sebagai wisata unggulan di Kab. Jepara	(S1, T5)	1.2152	1
2.	Memanfaatkan tata guna lahan sebagai bentuk mitigasi bencana untuk menjaga kawasan dari potensi bencana	(S3, T1)	0.7029	9
3.	Pengoptimalan jasa dan/atau pelayanan wisata kawasan guna memberikan daya tarik wisatawan	(S5, T5)	0.7471	7
IV	Strategi W-T			
1.	Pelibatan masyarakat dalam pengembangan wisata guna menjadikan kawasan wisata pantai unggulan yang dapat bersaing	(W1,T5)	1.2152	1
2.	Menjaga sinergitas antar <i>stakeholder</i> dalam menjaga tata guna lahan dan kawasan	(W4, T4)	0.8101	6
3.	Pengalihfungsian tata guna lahan dalam mengontrol limbah yang berpotensi mengganggu kepariwisataan	(W5, T2)	0.5163	10

Kondisi pantai berpasir halus memberikan kenyamanan terhadap wisatawan dalam berekreasi pantai. Hal ini juga memberikan rasa aman bagi wisatawan akan kekhawatiran luka terhadap kakinya karena adanya ketidakrataan substrat di pantai. Pantai dengan substrat pasir dalam matriks kesesuaian mempunyai skor dengan nilai 3 dan merupakan faktor penting dalam wisata pantai. Pengamatan secara visual dibantu menggunakan snorkel di perairan Pantai Bandengan menunjukkan hasil substrat pasir yang tergolong halus. Hal ini dapat meningkatkan minat berkunjung wisatawan dikarenakan rasa nyaman dan aman dari kekhawatiran kaki akan terluka. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni *et al.* (2021) substrat pantai berpasir lebih baik dalam wisata pantai dibandingkan pantai berbatu atau pantai yang didominasi substrat karang dikarenakan dapat mengganggu kenyamanan wisata.

Kecerahan perairan selain menjadi parameter kesesuaian wisata, kecerahan juga menjadi parameter kualitas perairan. Kecerahan yang dihasilkan akan memberikan nilai keindahan alam

saat wisatawan melakukan kegiatan rekreasi pantai. Nilai kecerahan dipengaruhi oleh keadaan cuaca, waktu pengukuran, kekeruhan dan padatan tersuspensi. Pengamatan yang dilakukan di perairan Pantai Bandengan dilakukan pada siang hari dan pada saat perairan surut dengan kedalaman sekitar 60 cm. Hasil pengukuran mendapati nilai kecerahan sebesar 100%. Menurut Habibi *et al.* (2017) kecerahan memberikan manfaat pada wisatawan saat mandi berenang di perairan wisata untuk mencegah hal yang tidak diinginkan dan demi kenyamanan wisatawan.

Ketersediaan air tawar dalam kawasan pantai memberikan pengaruh penting terhadap wisatawan dalam menunjang aktivitasnya. Kebutuhan air tawar penting untuk wisatawan maupun pengelola terkait air layak pakai dan kebutuhan untuk membersihkan diri setelah beraktifitas di sekitar kawasan pantai yang dimana perlu membutuhkan suplai air tawar dalam jumlah banyak serta bersih. Ketersediaan air tawar yang ada di Pantai Bandengan berada dijarak 80 meter atau 0,08 km pada stasiun I, suplai air tawar pada stasiun II berada dijarak 76 meter atau 0,076 km dan suplai air tawar pada stasiun III berada dijarak 54 meter atau 0,054 km. Ketersediaan air tawar yang ada di Kawasan Pantai Bandengan kurang dari 1 km, yang dimana menurut Pratesti *et al.* (2016) sumber air bersih atau air tawar yang berdekatan dengan kegiatan wisata sangat dibutuhkan, terutama dalam kelangsungan aktifitas wisatawan.

Keberadaan biota berbahaya pada perairan kawasan wisata pantai memberikan perhatian terhadap keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam berkunjung. Wisatawan akan mempertimbangkan tempat wisata yang dituju dengan ada atau tidaknya keberadaan biota berbahaya. Parameter biota berbahaya merupakan salah satu faktor penting dalam matriks kesesuaian. Pengamatan secara visual dengan bantuan snorkel di perairan Pantai Bandengan untuk mengetahui keberadaan biota berbahaya di ketiga stasiun dengan menunjukkan hasil tidak ada biota berbahaya. Hal ini memberikan rasa aman bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Hal ini sependapat dengan Chasanah *et al.* (2017) tingkat kerawanan terhadap biota berbahaya berpengaruh dengan tingkat kunjungan wisatawan dalam berwisata.

Tutupan lahan di suatu kawasan pantai atau wisata digunakan oleh pengelola, *stakeholder* dan masyarakat sekitar untuk dimanfaatkan secara pengelolaan yang sistematis. Pengelolaan dan pemanfaatan tutupan lahan ditujukan untuk meningkatkan daya tarik wisata di kawasan pantai dan kelestarian kawasan. Tutupan lahan yang ada merupakan kawasan dengan lahan terbuka yang ditumbuhi oleh pohon cemara laut dan selebihnya adalah lahan terbuka. Hal ini diperkuat oleh Wabang *et al.* (2017) bahwa jenis tutupan lahan yang terbuka sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai.

Analisis SWOT

Hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal merupakan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara (kuesioner) dengan responden. Hal ini menghasilkan faktor kunci keberhasilan dalam pengembangan yang bertujuan untuk memfokuskan strategi rumusan pengembangan secara efektif dan efisien. Strategi rumusan berasal dari kombinasi faktor internal dan faktor eksternal guna menghasilkan rumusan untuk pengembangan Pantai Bandengan. Hasil perhitungan menunjukkan faktor kekuatan (*strength*) menghasilkan skor 1.7446, faktor kelemahan (*weakness*) dengan skor 1.659574468, faktor peluang (*Opportunity*) dengan skor 1.807692308 dan faktor ancaman (*threat*) dengan skor 1.730769231. Hal ini menurut Sastrawan dan Sunarta (2014), bahwa jika faktor kekuatan dan peluang lebih besar daripada faktor kelemahan dan ancaman, maka analisis SWOT bersifat positif atau mendukung terhadap pengembangan kawasan wisata. Sebaliknya, apabila skor faktor kelemahan dan faktor ancaman bernilai lebih besar, maka ini bersifat negative atau tidak mendukung.

Peran *stakeholder* sangat penting dalam upaya pengelolaan dan pengembangan objek wisata yang mempunyai potensi nilai daya tarik tinggi dan berpotensi meningkatkan pendapatan daerah, dimana *stakeholder* meliputi siapapun yang berpengaruh dan dipengaruhi sektor ekowisata. Keterlibatan *stakeholder* dalam pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan diidentifikasi berdasarkan keterkaitan dan perannya. Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara (kuesioner) dengan responden, *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan Pantai Bandengan berasal dari unsur instansi pemerintahan (*government*) dan

masyarakat (*community*). *Stakeholder* yang melakukan pengelolaan terhadap Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan adalah: Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara, Pengelola Objek Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan dan Komunitas PKL Objek Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan serta masyarakat lokal.

Berdasarkan suatu kepentingannya, Maka *stakeholder* primer dalam pengelolaan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan terdiri dari: (1) Komunitas PKL. Komunitas PKL di kawasan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan berkepentingan dalam hal pemanfaatan sarana prasarana pariwisata berupa warung makan, pedagang keliling dan toko souvenir. (2) Masyarakat Lokal. Masyarakat lokal yang merupakan warga asli Jepara (Desa Bandengan) berkepentingan dalam keterlibatan kepariwisataan dengan pemanfaatan lahan kawasan dan penyedia jasa, seperti jasa atraksi pantai, perahu penyebrangan, kebersihan dan keamanan. Adapun *stakeholder* sekunder dalam pengelolaan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan terdiri dari: (1) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintahan Jepara. Disparbud Jepara sangat berkepentingan terhadap kelestarian kawasan Ekowisata Pantai Bandengan. Dalam menjalankan tugasnya, Disparbud berpedoman pada Rencana strategis Disparbud 2023-2026 dan Permendagri No.86 Tahun 2017 serta Rencana Kerja Perangkat Daerah Disparbud 2023 yang juga memuat RKPD Kab Jepara, RPJPD Kab Jepara 2005-2025, RPJMD Jawa Tengah 2018-2023 dan RPD Kab Jepara 2023-2026. (2) Pengelola Objek Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan. Pengelola objek Ekowisata Pantai Bandengan berkepentingan dalam peningkatan sdm tenaga kerja kepariwisataan, administratif pemanfaatan tata ruang dan perantara kordinasi antar stakeholder. Pengelola juga merupakan staff dari Dinas Pariwisata.

Klasifikasi terhadap *stakeholder* tentunya mempunyai peran dalam pengelolaan dan pengembangan. Klasifikasi peranan berdasarkan dari wawancara dengan responden terkait. Diketahui *stakeholder* berdasarkan pengaruh (*power*) dan kepentingannya (*interest*) dalam pengelolaan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan terbagi menjadi dua yakni subyek (*subjects*) dan pemain kunci (*key players*). Kepentingan (*interest*) komunitas PKL dan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan guna pengelolaan Pantai Bandengan tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan komunitas PKL dan masyarakat lokal bersinggungan langsung dalam kepariwisataan yang ada di Kawasan Ekowisata sekaligus sebagai penyampai aspirasi terhadap *stakeholder* pada peranan pemain kunci (*key players*). Berdasarkan Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara Tahun 2023-2026 bahwasanya Kawasan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan merupakan wisata unggulan yang ada di Kabupaten Jepara dengan mencanangkan rencana strategi yang berfokus pada pelestarian alam dan lingkungan, Penataan ruang terbuka dan penerapan sapta pesona.

Keterlibatan komunitas masyarakat seperti pokdarwis, bahwasanya pokdarwis pantai bandengan untuk saat ini vakum dan tahun terakhir aktif pada tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sadar wisata dari masyarakat lokal menyebabkan banyak anggota pokdarwis pasif dan lambat laun menyebabkan vakum. Saat ini di kawasan pantai hanya ada komunitas PKL yang dipimpin oleh Bapak Tejo Laksono (manta ketua pokdarwis terakhir), masyarakat selaku *stakeholders* dengan peran subyek dalam keberjalanannya, masyarakat yang dilibatkan disini selaku masyarakat lokal yang berpenduduk di sekitar Kawasan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan.

Berdasarkan analisis SWOT menghasilkan rumusan strategi yang digunakan untuk mengembangkan potensi wisata di Pantai Bandengan. Berdasarkan rumusan peluang dan ancaman yang akan dieliminasi oleh kekuatan dan kelemahan di Pantai Bandengan menghasilkan rumusan strategi prioritas yang dihasilkan dari skoring pembobotan prioritas. Rumusan prioritas strategi menghasilkan 3 strategi prioritas pengembangan guna pengembangan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan seperti berikut: (1) Pengoptimalan kelestarian alam dan kawasan sebagai nilai unggulan kawasan wisata daerah dengan sinergitas *stakeholder* dalam pelaksanaan dan pengembangan. Hal ini sesuai dengan Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara Tahun 2023-2026 bahwasanya Pantai Bandengan merupakan destinasi wisata unggulan Kabupaten Jepara dalam program unggulan yaitu "*Sustainable Community Base Tourism*" (SCOT). (2) Pemberdayaan masyarakat akan sadar wisata, terlaksananya sapta pesona

dan pengaktifan kembali Pokdarwis dalam mendukung kawasan wisata unggulan. Perlu adanya wadah bagi masyarakat lokal dalam keterlibatannya sebagai salah satu pemangku kepentingan kawasan wisata seperti adanya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Peran masyarakat sebagai Pokdarwis dan pemangku kepentingan mempunyai peran penting dalam penerapan 'Sapta Pesona'. Hal ini diperkuat seperti yang dimuat dalam Rencana Strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jepara Tahun 2023-2026 bahwasanya pemasaran pariwisata mempunyai tugas dalam penyelenggaraan sapta pesona pada objek wisata di Kabupaten Jepara. (3) Pengoptimalan daya jual kawasan sebagai daya tarik investor atau pihak eksternal dalam kerja sama kepariwisataan dan kolaborasi promosi keindahan kawasan.

Kawasan wisata unggulan yang memiliki nilai karakteristik fisik alami, tata guna lahan dan daya tarik bagi wisatawan perlu adanya strategi dalam hal promosi dan kerja sama. Strategi promosi yang dilakukan seperti adanya event-event kelas daerah, nasional dan multi nasional. Strategi ini juga melibatkan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat lokal selaku pelaku kepariwisataan kawasan serta digunakan untuk memperluas jangkauan produk kepariwisataan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yang dapat berdampak pada pendapatan daerah maupun masyarakat lokal terdampak

KESIMPULAN

Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) di Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan Jepara menunjukkan hasil sebesar 94,44%. Hal tersebut menunjukkan Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan sangat sesuai sebagai destinasi wisata. Pengelolaan dan pengembangan yang ada di Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan dipegang langsung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Jepara dan Pengelola Ekowisata Rekreasi Pantai Bandengan yang merupakan utusan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Jepara. Peran komunitas PKL dan masyarakat lokal sebagai *Stakeholders* primer dengan peranan subyek. Pengoptimalan kelestarian alam dan kawasan sebagai nilai unggulan kawasan wisata dengan sinergitas *stakeholder* dalam pelaksanaan dan pengembangan. Pemberdayaan masyarakat akan sadar wisata, terlaksananya sapta pesona dan pengaktifan kembali Pokdarwis dalam mendukung kawasan wisata unggulan. Pengoptimalan daya jual kawasan sebagai daya tarik investor atau pihak eksternal dalam kerja sama kepariwisataan dan kolaborasi promosi keindahan kawasan

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiawan, G., Indarjo, A., & Suryono, S., 2013. Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Wilayah Pesisir Pantai Bandengan Jepara, sebagai Upaya Optimalisasi Pengembangan Kegiatan Wisata Bahari. *Journal of Marine Research*, 2(4): 74-79.
- Chasanah, I., Purnomo, P.W., & Haeruddin, H., 2017. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Jodo Desa Sidorejo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 7(3): 235-243. DOI: 10.29244/jpsl.7.3.235-243
- Habibi, A., Adi, W., & Syari, I.A. 2017. Kesesuaian Wisata Pantai untuk Rekreasi di Pulau Bangka. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 11(1): 54-59.
- Handayani, F., & Warsono, H., 2017. Analisis Peran Stakeholders dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3): 40-53.
- Kabupaten Jepara., 2023. Rencana Strategis Perubahan Perangkat Daerah (Renstra Perubahan PD). Pemerintah Kabupaten: Jepara.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut.
- Nugraha, H.P., Indarjo, A., & Helmi, M., 2013. Studi Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan untuk Rekreasi Pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Journal of Marine Research*, 2(2): 130-139.

-
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Lembaran Negara RI Tahun 2009, No 11. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Prasojo, A.P., Nurkamid, M., & Ghozali, M.I., 2020. Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Objek Wisata di Jepara Berbasis Android. *Jurnal Dialektika Informatika*, 1(1): 18-22. DOI: 0.24176/detika.v1i1.5531
- Pratesthi, P.D.A., Purwanti, F., & Rudiyanthi, S., 2016. Studi Kesesuaian Wisata Pantai Nglambor sebagai Objek Rekreasi Pantai di Kabupaten Gunungkidul. *Management of Aquatic Resources Journal*, 5(4): 433-442. DOI: 10.14710/marj.v5i4.14654
- Sastrawan, I.G.A., & Sunarta, I.N., 2014. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Pantai Crystal Bay Desa Sakti, Kec. Nusa Penida, Kab. Klungklung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*.
- Wabang, I.L., Yulianda, F., & Susanto, H.A., 2017. Kajian Karakteristik Tipologi Pantai untuk Pengembangan Wisata Rekreasi Pantai di Suka Alam Perairan Selat Pantar Kabupaten Alor. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 1(2): 199-209. DOI: 10.29244/core.1.2.199-209
- Wahyuni, S., Supratman, O., & Farhaby, A.M., 2021. Kajian Kesesuaian Wisata Pantai Kategori Rekreasi di Pantai Desa Air Anyir Kabupaten Bangka. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 15(2): 100-108.
- Wakka, A.K., 2014. Analisis *Stakeholders* Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(1): 47-55. DOI: 10.18330/jwallacea.2014.vol3iss1pp47-55
- Yulianda, F. Fahrudin, A., Hutabarat, A.A., Harteti, S., Kusharjani & Kang, S.H., 2010. Pengelolaan Pesisir dan Laut Secara Terpadu. Pusdiklat Kehutanan Departemen Kehutanan RI, Jawa Barat.